

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km² dan panjang garis pantai 95.181 km. Keadaan yang demikian menyebabkan Indonesia banyak memiliki potensi yang cukup besar di bidang perikanan, baik dari prospek penangkapan dan budidaya. Usaha budidaya laut merupakan salah satu usaha yang dapat memberikan alternatif sumber penghasilan untuk meningkatkan pendapatan. Apabila usaha budidaya berkembang, maka produksi dapat ditingkatkan baik jumlah maupun mutunya (Akbar dan Sudaryanto, 2001).

Salah satu masalah yang dihadapi pada sistem polikultur adalah penentuan kombinasi spesies ikan yang paling efektif dalam memanfaatkan makanan alami yang tersedia di kolam. Untuk dapat memanfaatkan makanan alami yang terdapat di kolam secara efektif, tentu saja kombinasi spesies komoditas tersebut harus dapat hidup bersama tanpa menimbulkan persaingan untuk mendapatkan makanan atau ruang gerak. Untuk mendapatkan kombinasi spesies komoditas yang efektif sebaiknya dilakukan beberapa kali percobaan dan penyempurnaan secara terus-menerus dari kombinasi spesies yang ada (Afrianto dan Liviawaty, 1998).

Menurut Murtidjo (2002), ikan bandeng (*Chanos chanos*) merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat penting. Ikan bandeng memiliki nilai protein hewani yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Sebab, protein hewani mengandung asam-asam yang lengkap dan susunan asam aminonya mendekati susunan asam amino yang ada dalam tubuh manusia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi budidaya Bandeng (*Chanos chanos*) berjalan sangat lambat, tetapi bandeng tetap menjadi komoditas budidaya yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia. Budidaya udang Vananamei (*Litopenaeus vannamei*) lebih menguntungkan dari pada bandeng, karena harga jual udang vannamei lebih tinggi. Sehingga untuk mengantisipasi agar kegiatan budidaya udang vannamei tetap berlangsung, perlu diterapkan budidaya dengan cara polikultur. Kondisi ini memungkinkan pemanfaatan tambak yang terlantar untuk membudidayakan udang vannamei dan bandeng dalam satu lahan dengan cara polikultur.

Polikultur merupakan metode budidaya yang digunakan untuk pemeliharaan banyak produk dalam satu lahan. Dengan sistem ini diperoleh manfaat yaitu tingkat produktifitas lahan yang tinggi. Pada prinsipnya terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan produk yang harus diatur sehingga tidak terjadi persaingan antar produk dalam memperoleh pakannya, selain itu setiap produk diharapkan dapat saling memanfaatkan sehingga terjadi sirkulasi dalam satu lokasi budidaya (Syahid *dkk.*, 2006). Lebih lanjut dinyatakan bahwa Penerapan teknik budidaya secara polikultur diharapkan dapat meningkatkan *craying capacity* atau daya dukung lahan tambak pada keadaan tertentu, dimana pertumbuhan produksi akan tetap stabil. Hasil produksi dengan sistem monokultur, petani hanya dapat memanen satu produk dalam satu periode. Namun dengan polikultur, hasil panen dalam satu periode akan bertambah dengan pemanfaatan lahan luasan yang sama, hal ini sangat membantu peningkatan penghasilan petambak.

Padat tebar adalah jumlah ikan persatuan luas atau volume kolam atau wadah pemeliharaan ikan lainnya bias juga disebut banyaknya jumlah ikan yang ditebar persatuan volume. Jumlah ikan yang ditebar bergantung pada produktifitas kolam seperti kuantitas, kualitas dan tingkat manajemen (aerasi, aliran air, dan sebagainya). Peningkatan hasil melalui kepadatan hanya dapat dilakukan dengan intensifikasi proses fisiologi dan tingkah laku ikan terhadap ruang gerak yang akhirnya menurunkan kondisi kesehatan dan fisiologi, pemanfaatan makanan, pertumbuhan dan kelangsungan hidup. Peningkatan padat tebar dapat diikuti dengan pertumbuhan yang maksimal serta peningkatan hasil selama pakan tercukupi dan kualitas air tetap mendukung (Effendie, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Padat Tebar yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Pada Polikultur Benur Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) dan Benih Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) Pada Hapa di Tambak”. Hasil penelitian ini lebih cenderung difokuskan pada pertumbuhan Benur Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah padat tebar yang berbeda berpengaruh terhadap pertumbuhan pada udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) ?
2. Padat tebar berapakah yang terbaik untuk pada polikultur udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) ?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh padat tebar yang berbeda terhadap pertumbuhan pada polikultur udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*).
2. Untuk mendapatkan padat tebar yang terbaik pada polikultur udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*).